



PENULIS

ILMA

AFILIASI DAN EMAIL

PS Master Ilmu Sejarah
UGM, Yogyakarta,
ilmaaja2110@gmail.com

PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM FOTOGRAFI MASA KOLONIAL (1900-1942)

ABSTRAK

Kemunculan fotografi dapat mempresentasikan terbukanya sebuah dunia baru. Permasalahan utama penelitian adalah seperti apa kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial, serta menjelaskan gagasan-gagasan, deskripsi foto, dan relasinya dengan realitas perempuan Minangkabau masa kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial sehingga dapat menjelaskan interaksi simbolik perempuan Minangkabau dalam fotografi dan konteks historisnya. Kajian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi perempuan Minangkabau masa kolonial memperlihatkan kehidupan modern dan status sosial mereka dalam masyarakat. Perempuan Minangkabau masa kolonial menempatkan modernitas sebagai cara pandang dunia baru mereka, sehingga menghasilkan imaji dan gambaran perempuan yang memiliki nilai estetis sekaligus realitas.

KATA KUNCI

Perempuan Minangkabau, fotografi, modernitas

Naskah diterima : 21 Februari 2023
Revisi : 12 Agustus 2023
Disetujui : 12 Agustus 2023

DOI : <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.16>

Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora

E-ISSN: 2964-0296

Vol. 02, No. 2, September, 2023, hlm. 1-16

Tersedia online: <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe>

Pengutipan: Ilma, I. (2023). PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM FOTOGRAFI MASA KOLONIAL (1900-1942). *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.16>



THIS WORK IS LICENSED
UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-SHAREALIKE 4.0
INTERNATIONAL LICENSE.

Pendahuluan

Foto adalah catatan yang direkayasa secara canggih, hasil dari hubungan sekilas antara orang yang difoto dengan juru foto sebagai bahan sejarah, foto dapat dimanipulasi melalui seleksi, seperti halnya dengan sumber-sumber lain (Taylor, 2013). Foto diambil oleh seorang juru potret atau fotografer. Sebelum adanya foto, penjelajah Eropa merekam perjalanannya dengan media-media pendukung yang ada pada abad tersebut.

Sepanjang abad ke-17 sampai abad ke-18, para penjelajah Eropa merekam perjalanan mereka ke Hindia Belanda dengan tulisan. Ada juga bangsa Eropa yang pandai dalam bidang melukis, sehingga mereka menambahkan catatannya tersebut dengan gambar. Hal ini membuat bangsa Eropa lebih berminat untuk menggambar, tujuannya agar lebih memperjelas daerah-daerah yang baru saja mereka datangi, termasuk lanskap dan manusianya. Seiring berjalannya waktu, fotografi berhasil ditemukan di Prancis pada tahun 1839, tujuannya untuk mempermudah dalam pengambilan sebuah objek (Intan, 2014). Sedangkan, keberadaan fotografi di Hindia Belanda mulai berkembang sejak tahun 1841, Ministerie van Kolonien (Kementerian Urusan Negeri Jajahan) memesan foto kepada Jurrian Munnich, petugas kesehatan dari Belanda untuk melakukan perjalanan ke Jawa Tengah dengan tujuan membuat catatan serta foto-foto pemandangan alam dan tanaman. Namun, hasil karya Munnich sangat mengecewakan pemerintah Belanda. Pada tahun 1844, seorang fotografer dari Jerman yang memiliki studio foto di Belanda, bernama Adolph Schaefer diutus oleh pemerintah Belanda untuk melakukan ekspedisi di Pulau Jawa. Foto-foto

yang diambil oleh Adolph kebanyakan berupa peninggalan kuno Hindu-Buddha seperti patung dan relief. Dia kemudian mendirikan studio fotonya yang pertama di Batavia (Sunjayadi, 2008).

Fotografi dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk mendukung aktivitas mereka di Hindia Belanda. Pemerintah menyadari pentingnya foto dalam upaya perekaman dan eksplorasi daerah koloni atau merekam eksotisme Nusantara. Melalui fotografi, para penjelajah yang dibiayai pemerintah lebih jelas menjabarkan pandangan mereka mengenai Nusantara, dibanding gambaran tangan, sementara dengan adanya fotografi sebagai sarana eksplorasi daerah koloni, pemerintah memiliki data-data etnografis dan arkeologis masyarakat jajahan.

Fotografi kemudian menjadi fenomena yang menarik di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Pemanfaatan fotografi di Batavia pada pasca 1850-an mulai bergeser, dari yang semula untuk eksplorasi kawasan kolonial menjadi lebih ke arah komersial. Itu terlihat dari maraknya fotografer keliling yang menawarkan keahlian mereka untuk membuat foto keluarga orang-orang Eropa di Batavia. Keberhasilan usaha fotografi di Batavia membuat banyak fotografer membuka studio fotografi di beberapa kota besar di Jawa yang terdapat banyak pemukiman orang Eropa (Sunjayadi, 2008).

Subjek foto yang berkembang pada masa Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari genre lukisan yang berkembang saat itu, *beautiful east indies* alias *mooi indie*. Aliran ini sering menggambarkan keromantisan lanskap alam, seperti sawah yang luas, gunung berapi,

deretan pohon di pantai, termasuk manusia pribuminya (Intan, 2014).¹

Penggunaan fotografi juga terjadi di pulau-pulau lain di Nusantara, salah satunya di Sumatera. Fotografer bangsa Eropa yang menetap di Padang yaitu C. B Nieuwenhuis. Nieuwenhuis datang ke Jakarta pada tahun 1884 sebagai anggota Royal Military Band, dia belajar memotret di studio Koene & Co. Pada tahun 1892 ia membuka studionya sendiri di Padang, Sumatra Barat, tempat ia membuat potret bisnis orang Eropa dan orang Sumatera yang kaya. Karya-karya foto Nieuwenhuis menunjukkan ketertarikannya pada kebudayaan Minangkabau. Objek seperti rumah adat, pasar tradisional, sampai penduduk dan pakaian orang-orang Minangkabau ia rekam dengan apik untuk kemudian dijual (*Geheugen van Nederland*, 2020).

Selain foto berupa pemandangan alam, dan masjid. Objek foto yang paling banyak ditemukan pada koleksi album milik fotografer kolonial adalah perempuan Minangkabau yang memakai pakaian adat beserta aksesoris, seperti kalung berbentuk gonjong rumah gadang, gelang, anting, dan lainnya. Para fotografer mengabadikan foto perempuan Minangkabau diberbagai tempat, seperti di pasar, di rumah, di sawah, di acara pernikahan, dan sebagainya.

Perempuan sangat dihormati sekali di Minangkabau, bahkan garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu, yang disebut sistem Matrilineal. Perempuan Minangkabau menjadi penjaga harta pusaka dan menghuni rumah gadang, hal ini juga bertujuan agar perempuan Minangkabau tetap di dalam rumah. Bahkan setelah menikah, perempuan Minangkabau tidak

diizinkan meninggalkan rumah ibunya, dan tidak bisa turut serta menemani suaminya ke rantau (Graves, 2007). Perempuan Minangkabau sangat sulit untuk diabadikan karena mereka sering berada di dalam rumah daripada di luar rumah. Namun, fotografer kolonial berhasil mengambil potret perempuan Minangkabau.

Metode

Metode yang akan dipakai dalam penulisan ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penulisan sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan sumber. Sumber yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Sumber utama penelitian ini adalah foto-foto perempuan Minangkabau yang diambil pada masa kolonial, kemudian foto-foto tersebut diseleksi. Foto-foto yang telah diseleksi kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu pertama, foto tersebut dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian baru memberikan konteks historisnya. Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang diperlukan, maka akan dilakukan kritik sumber.

Kritik digunakan untuk memvalidasi data-data yang terkumpul. Kritik itu akan memberi otentisitas melalui perbandingan informasi tentang topik penelitian. Hasil dari kritik sumber adalah munculnya fakta sejarah untuk ditafsirkan. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, pada fase ini penafsiran akan dibimbing oleh analisa, tahap ini digunakan untuk menafsirkan, sehingga memperoleh imajinasi sejarah mengenai kehidupan perempuan Minangkabau dalam

pribumi sebagai objek foto. Pada saat masa kolonial, terdapat fotografer pribumi pertama yang bekerja di Kesultanan Yogyakarta bernama Kassian Chepas.

¹ Fotografer yang berasal dari Eropa pada masa kolonial sangat tertarik dengan lanskap alam di Hindia-Belanda, serta mereka mengabadikan orang

fotografi masa kolonial yang kemudian dituangkan dalam historiografi. Historiografi penelitian ini merupakan hasil dari kombinasi pemahaman penulis yang dipandu oleh kerangka analisis sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Pada abad ke-19, perempuan Minangkabau menyoroti dominasi kekuatan Eropa (Belanda), yang semakin meluas dan masuknya pengaruh Barat ke dalam nilai-nilai sosial lokal terutama melalui jaringan birokrasi dan pendidikan sekuler. Namun demikian, kehadiran Belanda untuk sementara waktu mengakibatkan unsur-unsur Islam dikucilkan. Kemudian muncul kelas baru yang disebut kaum terpelajar hasil pendidikan sekuler Belanda (Mestika Zed, 2011).

Perempuan Minangkabau masa kolonial diklasifikasikan atas, pertama, perempuan Minangkabau yang benar-benar konservatif, setia dengan adat dan cara berpakaianya masih tradisional, kedua, perempuan Minangkabau yang masih setia dengan adat-istiadat, namun terbuka untuk pembaharuan (mereka masih berpakaian adat, menjalankan adat-istiadat, namun pada ruang-ruang tertentu mereka mulai menerima nilai positif dari cara pikir Barat, ketiga, perempuan Minangkabau yang benar-benar menganggap budaya Minangkabau itu kolot, terbelakang, dan mereka biasanya bergaya Barat, bahkan ada diantaranya yang meninggalkan Islam sebagai agamanya (Abdullah, 2018).

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kesadaran berpikir perempuan Minangkabau agar dapat menggambarkan tubuhnya sendiri dan wacana kemajuan serta usaha untuk mempertinggi kedudukan perempuan dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap adat istiadat. Di satu sisi,

adat istiadat yang mengikat sulit untuk diputus, di sisi lain kesadaran terhadap perubahan terus memotivasi mereka untuk terlibat aktif ke arah kemajuan (Septiani, 2015).

Perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20 melakukan penyesuaian antara nilai tradisi dan nilai modern. Penyesuaian tersebut semakin luas diakibatkan masuknya pengaruh Barat ke dalam nilai-nilai budaya lokal lewat pendidikan sekuler (Mestika Zed, 2011). Pengaruh Barat dalam kehidupan perempuan Minangkabau misalnya dalam hal berpakaian, percampuran laki-laki dan perempuan, serta dalam hal berbahasa (Arsa, 2018). Dengan demikian, gaya hidup kebarat-baratan perempuan Minangkabau membentuk satu identitas hibrid, pada satu sisi mereka masih mempertahankan nilai-nilai tradisi seperti masih menggunakan pakaian tradisional, sementara pada sisi yang lain menggunakan busana modern dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2017).

Pakaian sebagai bentuk media etika, dan estetika, kemudian bergeser menjadi status dan simbolis. Penggunaan pakaian modern oleh perempuan Minangkabau melalui proses pengimitasian (meniru), atau lebih tepatnya terjadi pembauran karena terjadi interaksi antara pribumi dengan orang Eropa. Perempuan Minangkabau yang telah terbuka terhadap pembaharuan, cenderung mengikuti perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan adat istiadat yang berlaku. Sedangkan beberapa perempuan Minangkabau lainnya lebih memilih untuk mengikuti gaya hidup Barat dan mulai meninggalkan tradisi yang mereka anggap kolot dan tertinggal (Sulastri & Husin, 2017).

Perempuan Minangkabau tetap mempertahankan pakaian tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal abad ke-20,

terjadi suatu kompromi antara identitas tradisional dan gerak-laju modernitas. Pakaian perempuan Minangkabau umumnya adalah baju kurung tanpa ornamen. Remaja dan orang dewasa memakai tengkuluk, bawahannya berupa sarung batik, sedangkan anak-anak tidak pakai sarung dan tengkuluk. Berdirinya sekolah-sekolah khusus perempuan, menjadi perhatian bagi kaum perempuan untuk mulai memikirkan pakaian formal sekolah, bukan lagi pakaian formal adat (Arsa, 2018).

Lingkungan sekolah telah menjadi lingkungan keseharian perempuan, masih banyak perempuan Minangkabau memakai baju kurung tanpa ornamen, dengan kain sarung sebagai bawahannya. Mereka tidak memakai tengkuluk, namun memakai selendang untuk menutup kepala. Sementara, di sekolah-sekolah agama yang lebih modern, perempuan tetap memakai baju kurung, namun bawahannya telah memakai rok, berupa kain sarung yang telah dijahitkan. Sedangkan pada ruang-ruang pertemuan atau rapat akbar, perempuan-perempuan Minangkabau telah memakai baju berlengan pendek dan rok pendek. Mereka tidak lagi memakai selendang sebagai penutup kepala, atau menyanggulnya, tetapi telah ada yang memotong pendek rambutnya, dan kemudian digeraikan (Arsa, 2018).

Gambar 1

Perempuan Minangkabau berpakaian sehari-hari tahun 1924



Sumber: Koleksi KITLV 155530

(<http://hdl.handle.net/1887.1/item:890161>, diakses pada 22 Oktober 2020, pukul 14.45 WIB)

Gambar di atas memperlihatkan seorang perempuan Minangkabau sedang duduk di persimpangan jalan. Gadis dalam gambar tersebut tampak seperti perempuan seksi. Ia membiarkan bagian rambutnya tidak memakai selendang sebagaimana hal perempuan Minangkabau lain. Si gadis memakai baju tanpa lengan sehingga memperlihatkan bagian lengannya yang mulus. Ia mengenakan rok yang pendek sehingga bagian betisnya nampak terbuka. Kakinya disematkan sepatu bertumit tinggi. Potret di atas merupakan gaya hidup kebarat-baratan perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20.

Penggambaran perempuan seksi dalam gambar pertama tampak di refleksikan oleh Khadijah dalam karya fiksi yang berjudul *Tenggelmnya Kapal van der wijk* (HAMKA, 1984). Khadijah merupakan sahabat Hayati di sekolah Belanda. Dia tidak mengenal batasan pencampuran dengan laki-laki. Khadijah dengan santainya bergelak tawa di samping teman lakinya ketika menonton pacuan kuda di Padangpanjang. Saat menonton ini Khadijah memakai pakaian seksi yang membuat banyak laki-laki ingin berdekatan dengan dia.

“Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai, lepat dibungkus? Merengut Khadijah sekali: lebih baik kau pergi ke surau saja Hayati, jangan ke pacuan! Saya malu memakai pakaian demikian, Khadijah, tidak cocok dengan diriku, aku tak biasa. Itulah yang akan dibiasakan, pakaian begini tak diadatkan di negeri kita, dahulu yang tidak, kini inilah pakaian yang lazim. Hayati melihat kepada Khadijah tenang-tenang. Tercengang dia melihat pakaian

yang dipakai sahabatnya itu: kebaya pendek yang jarang, dari poal halus, dadanya terbuka seperempat, menurut mode yang paling baru, dan tidak memakai selendang. Sarung ialah batik Pekalongan halus, berselop tinggi tumit pula, di tangan memegang sebuah tas, yang di dalamnya cukup tersimpan cermin dan pupur. Sedangkan, Hayati, berpakaian jauh bedanya dari itu, pakaian cara kampung.”

Peminggiran nilai-nilai tradisi pada gadis seksi gambar pertama dan Khadijah dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan pengaruh kemodernan terhadap kehidupan perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20. Dampak nilai-nilai Barat tersebut membentuk gaya hidup mereka. Meskipun demikian, para perempuan Minangkabau sebagian tetap pada konsep tradisional mereka walau hidup dalam medium modernitas (fotografi).

Gambar 2

Perempuan Minangkabau berpakaian tradisional dalam keseharian



Sumber:

<https://geheugen.delpher.nl/nl/geheugen//vie>

² Baju panjang dan longgar tersebut sering disebut dengan baju kuruang. Baju kuruang berupa baju yang longgar tanpa memperhatikan lekukan bentuk tubuh perempuan. Baju ini mirip dengan

<w/vier-vrouwenn-traditionale-kledij-nieuwenhuis?coll=ngvn&maxperpage=36&page=1&query=Nieuwenhuis+c&identifier=PKL01%3AMM-490-008>, diakses pada 23 Oktober 2020, pukul 12.45 WIB)

Berbeda dengan gambar pertama, foto di atas menunjukkan tiga perempuan Minangkabau berpakaian tradisional dalam keseharian mereka. Longgar dan tipis merupakan satu-satunya gambaran yang ditemukan tentang pakaian perempuan Minangkabau. Pakaian-pakaian tersebut digunakan pada acara-acara adat lainnya. Pakaian perempuan terdiri dari kain panjang yang dipakaikan seperti sarung (kodek), baju yang longgar dan datar dari atas sampai bagian bawah belahan ketiak, hingga ujung bawah, dengan ukuran panjang hingga lutut. Bagian kepala ditutup dengan tingkuluak tanduak, yaitu kain dengan motif tertentu yang dibentuk seperti tanduak kerbau. Akan tetapi, di luar acara adat, mereka mengenakan penutup kepala seadanya. Kain polos dililitkan sedemikian rupa sekedar menutup rambut (Lukman, 2014).² Kemodernan ketiga perempuan di atas tampak pada kesudian mereka untuk diambil gambarnya melalui media modern, seperti foto.

Medium modernitas menjadi perantara pengabaian tradisi oleh perempuan Minangkabau awal abad ke-20. Pengabaian ini dijumpai oleh pendidikan Barat yang berkembang di Minangkabau sejak pertengahan abad ke-19. Edukasi terhadap perempuan Minangkabau melalui nilai-nilai Barat telah membuka cakrawala berpikir mereka. Pendedahan itu mengungkapkan alternatif

dress atau gaun pada umumnya. Akan tetapi dress atau gaun lebih variatif sementara baju kuruang cukup monoton. Baju kuruang selalu ditemani oleh rok atau kain panjang.

kebenaran baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang dianggap maju atau modern. Dengan demikian, medium modernitas melalui pendidikan barat mementangkan wawasan keintelektualan perempuan Minangkabau masa ini.

Perjuangan kesetaraan gender perempuan Minangkabau, pada masa kolonial, tentang pendidikan kaumnya, melahirkan berbagai gagasan, mendirikan sekolah Barat, serta membentuk media dan organisasi (Arsa, 2017). Gagasan mereka diantaranya gagasan Islam (Hamruni, 2004), kemadjoean dan kebangsaan (Yati, 2017). Sementara mereka juga mendirikan sekolah, seperti Roehana School di Kotogedang (1916) (Hanani, 2011), Dinnijah School Poeteri di Padangpanjang (1923), dan Normal Cursus Poeteri di kota Bukittinggi (1933) (Medan Poeteri, 1933). Para perempuan Minangkabau juga mendirikan surat kabar seperti *Soenting Melajoe* (1912) (Chaniago, 2014), *Asjraq* (1925), dan *Medan Poeteri* (1933). Mereka juga mendirikan organisasi modern seperti, Entjick-entjick goeroe di Padangpanjang dan Fort van der Capellen (1925), Perserikatan Kaoem Iboe di Fort de Kock (1925), Vrouwenbond di Pajakoemboeh (1925), Meisjesvereniging (persatuan gadis-gadis) di Padang (1925) dan Meisjesbond di Kotogedang (1925). Dengan demikian, emansipasi perempuan Minangkabau itu menunjukkan suatu pergerakan nasional dalam upaya mereka untuk membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

Kecendekiaan perempuan Minangkabau dibentuk dalam alam rantau gagasan. Perantauan gagasan perempuan Minangkabau ditempuh melalui pendidikan Barat awal abad ke-20. Mereka mendapatkan pengajaran dalam hal baca dan tulis huruf latin. Kemampuan tersebut membawa mereka meninggalkan nilai-nilai dan cara pandang tradisionalnya untuk membentuk gagasan emansipasi, perspektif

modern, dan gaya hidup baru. Maka dari itu, alam rantau gagasan modern perempuan Minangkabau telah melepaskan mereka dari nilai-nilai tradisional.

Pelepasan nilai-nilai tradisi oleh perempuan Minangkabau juga didasari pergeseran bentuk keluarga terutama di perkotaan Sumatera Barat masa kolonial. Kota-kota pada masa ini menjadi pusat tumbuhnya keluarga inti. Keluarga inti di perkotaan Sumatera Barat terdiri dari ayah, ibu, anak, dan saudara separuik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari keluarga Mohammad Hatta. Keluarga ini tinggal di kota Bukittinggi. Mohammad Hatta mengenang masa kecilnya dalam keluarga inti dan peran Mak Gaeknya di kota Bukittinggi kala itu (Hatta, 2011).

“Keluarga di Bukittinggi pada waktu itu berkumpul di satu rumah. Sebelum lahir adikku, kami seisi rumah terdiri atas buyutku, yang kupanggil nenek, Pak Gaek dan nenekku (Mak Gaek), bapakku yang hanya tinggal di rumah pada akhir minggu karena pusat kerjanya di Padang, ibuku, pamanku yang kupanggil Mak Alieh dan istrinya, pamanku yang muda Idris, yang masih bujangan, kakakku perempuan Rafi’ah, dan aku sendiri.”

“Beliau (Mak Gaek) adalah seorang perempuan yang tegas, keras hati, dan teliti kerjanya, selalu menghendaki pekerjaan yang rapi. Sebagaimana beliau mengatur rumah tangga, begitu pula beliau mau mengendalikan kerja pamanku. Akibatnya, inisiatif Mohammad Saleh tidak dapat berkembang. Selagi kanak-kanak aku sudah melihat dari dekat dua cara pimpinan yang berlainan, sentralisasi dan desentralisasi, yang kemudian menjadi pelajaran bagiku.”

Gambar 3

Mak Gaek Hatta di kota Bukittinggi



Sumber: Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.

Keluarga inti yang tergambar dalam keluarga Hatta juga dapat dilihat pada keluarga besar Nawawi St Makmur di Bukittinggi. Dalam foto di bawah ini terdapat Nawawi, istri, anak-anak, cucu, dan pembantunya (Sudarmo, 1994). Mereka tanpa musyawarah dengan niniak mamaknya dapat menentukan sendiri pembagian harta warisan dari orangtuanya.

“Sesuai dengan adat istiadat Marileneal Minangkabau, harta kakek yang terdiri dari tiga buah rumah diwarisi oleh ketiga orang putrinya. Ibu memilih sebagai bagiannya rumah kayu yang dahulu didiami kakek. Rumah yang dua lainnya menjadi milik saudara perempuan ibu.”

Gambar 4

Keluarga besar Nawawi St Makmur di Bukittinggi



Sumber: Mien Soedarpo, *Kenangan Masa Lampau*. Jakarta: Sejati, 1994.

Foto diatas menggambarkan keluarga besar Nawawi St Makmur di Kota Bukittinggi. Foto tersebut diambil di depan rumah Nawawi St Makmur. Nawawi St Makmur dan istrinya terlihat tengah duduk di sebuah kursi kayu. Di bagian samping dan belakangnya terdapat anak-anak, cucu, dan pembantunya. Pakaian Nawawi dan kaum laki-laki lainnya telah bergaya Barat. Istrinya masih mengenakan pakaian adat, dengan baju longgar dan panjang, dan memakai bawahan berupa kain panjang sampai mata kaki. Sedangkan perempuan lainnya memakai pakaian bergaya Barat berupa baju berlengan pendek, dan memakai rok hingga bawah lutut.

Salah satu objek fotografi perempuan Minangkabau masa kolonial adalah potret kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas kehidupan sehari-hari perempuan Minangkabau masa ini diisi dengan sejumlah kegiatan seperti kegiatan domestik, diantaranya menumbuk padi, dan mengasuh anak, kegiatan sosial di perkumpulan/organisasi, pergi menghabiskan

waktu di luar Rumah Gadang untuk *pakansi*³, melakukan kegiatan olahraga seperti tenis, dan membangun relasi sosial di luar kaumnya. Kegiatan-kegiatan itu menunjukkan keterbukaan berpikir mereka terhadap dunia baru dan kemajuan yang sedang berkembang di sekitar mereka. Gambar di bawah ini merupakan salah satu fotografi kaum perempuan Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 5



Seorang perempuan sedang menumbuk beras pada sebuah lesung di bagian depan Rumah Gadang

Sumber: KITLV 114830

(<http://hdl.handle.net/1887.1/item:819545>, diakses pada 11 Mei 2021, pukul 13.55 WIB)

Pada gambar diatas, terdapat seorang perempuan tengah menumbuk padi disebuah lesung.⁴ Lesung tersebut terletak di bagian depan Rumah Gadang. Perempuan tersebut memakai baju panjang dan longgar, dengan

³Pakansi atau pergi berlibur menggunakan waktu luang yang sering diikuti para perempuan Minangkabau terpelajar. Cerita soal pakansi para perempuan Minangkabau ini misalnya dapat dibaca dalam kisah Siti Nurbaya karangan Marah Rusli.

⁴ Lesung merupakan alat penumbuk padi secara tradisional, yang banyak digunakan masyarakat

bawahan berupa kain sarung jao. Dia tampak menumbuk padi atau gabah menjadi beras. Perempuan tersebut menjalankan perannya dalam kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Padi yang telah selesai ditumbuk sehingga menjadi beras akan dimasak dan dihidangkan saat makan bersama keluarganya.

Gambar 6

Potret perempuan Minangkabau dalam kegiatan Himpoenan Poeteri Noenang



Sumber: Pandji Poestaka, No. 105, Tahun XV, 31 Desember 1937 dalam Suryadi, "Himpunan Putri Nunang (1936)", Singgalang, Minggu 10 Agustus 2014 dan <http://niadilova.blogdetik.com>, diakses tanggal 10 Maret 2021

Gambar di atas merupakan salah satu gambar aktivitas perempuan Minangkabau dalam salah satu kegiatan Himpoenan Poeteri Noenang. Foto di atas tampaknya diambil setelah mereka melakukan pertemuan rutin dalam organisasi ini. Perempuan terpelajar Nunang

terutama sebelum mengenal berbagai mesin penggilingan bahan kebutuhan terutama untuk menumbuk padi/gabah, beras, rempah-rempah, dan obat-obatan tradisional. Lesung ada yang terbuat dari batu dan kayu. Antan/alu merupakan pasangan dari lesung yang terbuat dari kayu.

mendirikan organisasi mereka dengan nama Himpoenan Poeteri Noenang. Organisasi ini didirikan pada Mei 1936. Nagari Nunang terletak di dekat Payakumbuh. Organisasi ini digagas Rangkayo Chamsani Alwis dan Entjik (nona) Ramajulis Rahib. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian perempuan Nunang dengan mengajari mereka berbagai keterampilan, seperti menyulam, dan membuat buket bunga. Selain belajar keterampilan tangan, mereka juga diajarkan pelajaran agama. Selain itu, tujuan penting lain dari Himpoenan Poeteri Noenang adalah membantu perekonomian kaum perempuan di nagari ini.

Gambar 7

Kegiatan perempuan Minangkabau di Keradjinan Amai Setia



Gambar di atas menggambarkan kegiatan perempuan Minangkabau di Keradjinan Amai Setia, Kotogadang. Pada gambar tampak para perempuan Minangkabau sedang melakukan kegiatan berupa pelatihan keterampilan. Keradjinan Amai Setia didirikan oleh tokoh perempuan terpelajar Minangkabau, Roehana Koeddoes. Ia mendirikan perkumpulan Keradjinan Amai Setia di Kotogadang pada 11 Februari 1911. Perkumpulan ini didirikan agar dapat mengangkat derajat perempuan Minangkabau dengan mengajari mereka menulis, membaca, berhitung, urusan rumah tangga, agama, kepandaian tangan, menjahit,

menggunting, membuat renda, menyulam, membuat perhiasan dari perak, dan lainnya. Keradjinan Amai Setia menjadi tempat pendidikan bagi perempuan, dan sekaligus menjadi usaha dagang hasil produksi kerajinan kaum mereka. Tujuan utama dari perkumpulan ini adalah menghindari ketertinggalan kaum perempuan dalam bidang pendidikan keterampilan khususnya, dan juga agama Islam.

Fotografi Perempuan Minangkabau masa kolonial juga memotret pakaian khusus mereka dalam balutan nilai-nilai tradisi. Untuk keperluan subbab ini maka yang akan ditampilkan empat model pakaian tradisional perempuan Minangkabau. Empat model ini memotret pakaian tradisional dari empat wilayah kebudayaan Minangkabau, yakni tiga kawasan darek, dan satu pesisiran. Foto-foto tersebut berasal dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota, dan daerah rantau Minangkabau. Rentang pembuatan foto tersebut tahun 1900-1930. Foto tersebut dibuat oleh C.B. Nieuwenhuis dan Jean Demmeni.

Gambar 8

Perempuan dengan pakaian tradisional di Payakumbuh



Sumber:

<https://geheugen.delpher.nl/nl/geheugen//view/vier-vrouwenn-traditionale-kledij->

nieuwenhuis?coll=ngvn&maxperpage=36&page=1&query=Nieuwenhuis+c&identifier=PKL01%3AMM-490-008, diakses pada 23 Oktober 2020, pukul 12.35 WIB

Pada gambar di atas tampak empat orang perempuan Minangkabau memakai pakaian tradisional dari Payakumbuh. Daerah ini terletak di Luhak Lima Puluh Kota. Para perempuan di atas tampak memakai pakaian upacara adat yang menambah anggun penampilannya. Mereka menggunakan penutup kepala yang disebut tengkuluk. Tengkuluk menyerupai tanduk kerbau, yang dibuat dari selendang tenunan. Tengkuluk mereka semakin serasi dengan baju kurung panjang dan longgar yang mereka kenakan. Para perempuan itu menggunakan bawahan berupa kain sarung dibuat dari kain balapak atau songket tenunan, yang dipakai sebatas mata kaki, dan menambah aura kecantikan mereka. Pada bahu kanan yang menyelempang ke bawah tangan kiri, keempat perempuan anggun itu memakai selendang atau selempang dari kain songket. Balutan pakaian adat itu makin serasi dengan tambahan perhiasan seperti kalung dan gelang, yang menambah kesan anggun saat difoto. Menariknya para perempuan tersebut tampak tidak mengenakan alas kaki.

Berbagai gambar perempuan Minangkabau dalam balutan pakaian adat tersebut, tidak dapat terpisahkan dari peristiwa budaya, seperti upacara adat dalam masyarakat Minangkabau. Pakaian tradisional selain berfungsi sebagai pakaian adat, juga sebagai cerminan kepribadian atau prestise bagi pemilikinya. Pakaian adat yang dipakai oleh perempuan Minangkabau tersebut di atas juga memiliki arti, seperti tengkuluk tanduk

melambangkan rumah gadang atau rumah adat Minangkabau, karena masyarakat beranggapan bahwa rumah adat adalah milik kaum perempuan/ibu. Sementara baju kurung mereka biasanya ditenun dengan benang emas, dengan dipinggir lengan kiri dan kanan serta pinggir bagian bawah diberi minsia (jahitan tepi/pinggir dengan benang emas). Baju kurung bertabur benang emas ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Selain baju kurung sebagai salah satu jenis pakaian, perempuan Minangkabau melengkapinya dengan selendang. Salempang melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul perempuan Minangkabau dalam melanjutkan keturunan. Salempang ini biasanya disebut juga kodek. Kodek dalam nilai-nilai tradisional berfungsi religius.

Obyek lain dari fotografi perempuan Minangkabau masa kolonial adalah seting mereka di depan Rumah Gadang. Setingan foto mereka ini menunjukkan posisi mereka sebagai limpapeh Rumah Gadang. Limpapeh Rumah Gadang berarti perempuan yang berkedudukan sebagai entitas utama Rumah Gadang (Idris, 2010).⁵ Sebagai entitas utama simbolik Rumah Gadang, suara mereka didengar, dan menjadi rujukan penting bagi satu keputusan. Oleh karena itu, para perempuan Minangkabau dalam Rumah Gadang mereka memiliki kedudukan utama dan strategis dalam kaumnya, termasuk dalam pola mengurus anak. Entitas mereka sebagai limpapeh Rumah Gadang juga berfungsi sebagai pemberi solusi dalam hal menyelesaikan segala persoalan yang ada dalam mkaumnya (Nurman, 2019). Untuk itu, keberadaan mereka sebagai limpapeh Rumah Gadang dalam fotografi menunjukkan kesan para perempuan

⁵ Bagi perempuan Minangkabau, mempunyai rumah adalah perkara pertama dan utama. Pada masa lalu, mamak atau saudara laki-laki di

Minangkabau tidak akan berpuas hati sebelum mampu membuat rumah untuk kamanakan atau saudara perempuannya.

Minangkabau merupakan simbol keanggunan dan kemegahan simbolik kultur masyarakat ini.

Perempuan dan Rumah Gadang dalam masyarakat Minangkabau masa kolonial adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mereka memiliki status sentral di Rumah Gadang kaumnya berdasarkan prinsip kekerabatan yang dianut masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, perempuan Minangkabau menurut pepatah adat digambarkan sebagai *"limpapeh rumah nan gadang, ancang-ancang dalam nagari, muluik manih kucindan murah, rang kampuang sayang kasadonyo"*. Sebagai limpapeh rumah nan gadang perempuan harus selalu berada di rumah, sebagai penghias rumah gadang, penerus keturunan, serta penjaga harta pusaknya. Menurut adat Minangkabau perempuan harus selalu dilindungi, dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan keras. Kehidupan mereka dibatasi hanya berkisar pada kegiatan domestik atau rumah tangga saja, yaitu sebagai anak perempuan, isteri, ibu, dan nenek.

Foto-foto perempuan Minangkabau sebagai limpapeh Rumah Gadang di bawah ini diambil dari mereka yang berasal dari darek. Foto perempuan dan Rumah Gadang ini dibuat antara tahun 1900-1940.

Gambar 9

Sekelompok perempuan disebuah rumah adat di darek



Sumber: Koleksi KITLV 155554

(<http://hdl.handle.net/1887.1/item:887977>, diakses pada 16 Oktober 2020, pukul 12.27 WIB

Pada gambar di atas menggambarkan sekelompok perempuan didepan Rumah Gadang di salah satu kawasan darek, Sumatera Barat. Mereka merupakan keluarga luas yang tinggal di Rumah Gadang tersebut. Fungsi perempuan dalam Rumah Gadang yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar, dan sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat. Pada gambar tampak beberapa perempuan tengah duduk didepan Rumah Gadang bersama keluarganya, yang terdiri dari laki-laki dewasa, dan anak-anak. Rumah Gadang yang menjadi latar belakang foto menggunakan ijuk sebagai atapnya. Ukiran yang terdapat di Rumah Gadang tersebut, menandakan anggota keluarga tersebut berasal dari kaum elite Minangkabau.

Subyek lain dari fotografi perempuan Minangkabau masa kolonial adalah aktivitas mereka dalam kehidupan ekonomi keluarga dan kaumnya. Pengelolaan harta pusaka kaum membawa perempuan Minangkabau ikut terlibat aktif di sektor ekonomi, dengan bekerja di sawah dan ladang, berdagang di pasar nagari, serta industri kerajinan. Pekerjaan mereka disawah dan ladang berupa pengolahan tanah, menyemai benih, menanam padi, dan memanen. Sementara dalam hal perdagangan, perempuan Minangkabau biasanya memperjualbelikan barang-barang kebutuhan sehari-hari, hasil perkebunan dan pertanian, serta barang kerajinan tangan yang diproduksi di rumah mereka masing-masing.

Perempuan Minangkabau juga di foto saat melakukan kegiatan ekonomi di pasar. Foto ini berasal dari pasar Fort de Kock. Rentang pembuatan foto tersebut tahun 1915-1939.

Gambar 10

Perempuan Minangkabau membawa barang dagangan ke pasar Fort de Kock



Sumber: Koleksi KITLV 32426

(<http://hdl.handle.net/1887.1/item:762320>, diakses pada 1 Maret 2021, pukul 13.25 WIB)

Pada gambar diatas, menggambarkan perjalanan perempuan Minangkabau dan seorang anak laki-laki dengan membawa barang dagangannya menuju pasar Fort de Kock. Seorang perempuan membawa barang dagangan berupa daun pisang yang diletakkan diatas kepala, sementara perempuan yang satunya membawa beban di atas kepala berupa wadah yang ditutupi dengan kain. Mereka tampak akan menjual hasil barang dari ladangnya ke pasar. Mereka memakai selendang untuk menutupi bagian rambutnya. Perempuan tersebut mengenakan baju panjang dan longgar. Bawahannya memakai rok berupa kain panjang sampai mata kaki. Mereka tidak memakai alas kaki. Kedua perempuan tersebut tampak seperti perempuan paruh baya. Mereka juga membawa seorang anak laki-laki untuk membantu mengangkut barang dagangannya. Salah satu dari perempuan tersebut membawa sebuah tas yang dipegang ditangan.

Pengaruh gaya hidup modern bagi perempuan Minangkabau dalam fotografi

tampak pada bagaimana mereka berpakaian, membangun relasi sosial, dan membiarkan diri mereka dipotret oleh individu di luar komunitas tradisinya. Dalam konteks bentuk pakaian perempuan Minangkabau sampai awal abad ke-20 terdapat semacam kompromi antara identitas tradisional, pelaksanaan ajaran agama Islam, dan upaya mengikuti gerak-laju modernitas. Pendidikan Barat bagi perempuan Minangkabau juga berpengaruh pada penggunaan baju seragam Barat, berupa baju berlempang pendek, rok pendek, pemakaian ikat pinggang, kaos kaki, dan alas kaki (Sulastri & Husin, 2017). Sementara dalam obyek lain yang terkait keberanian mereka berada di luar ruang lingkup tradisi yang mengekang, perempuan Minangkabau masa kolonial tengah membangun dunia baru mereka dengan mengabaikan nilai-nilai lamanya. Modernitas perempuan Minangkabau masa kolonial melalui fotografi mencerminkan dunia yang berubah di dalam Rumah Gadang sendiri, dimana mereka menurut tradisi merupakan subyek yang berperan penting. Untuk keperluan subbab ini maka yang akan ditampilkan cuma tigabelas dari puluhan fotografi yang menunjukkan bagaimana perempuan Minangkabau masa kolonial mengambil gaya hidup modern.

Gambar 11

Perempuan Minangkabau di studio foto



Sumber: Koleksi KITLV 155524

(<http://hdl.handle.net/1887.1/item:887152>, diakses pada 22 Oktober 2020, pukul 14.46 WIB)

Pada gambar di atas, memperlihatkan foto dua orang perempuan Minangkabau yang berfoto di studio foto. Kedua gadis tersebut sangat mempesona. Mereka muda, cantik alami, dan hanya mengenakan rias wajah tipis. Gadis yang tengah duduk bertopang tangan di sebuah kursi. Tangan kanannya diletakkan di pangkuan. Sedangkan gadis disampingnya tampak berdiri dengan anggun. Mereka membiarkan rambutnya tergerai dengan rapi ke belakang. Sebagai pemanis dibagian rambut, mereka mengenakan aksesoris berupa jepitan berbentuk pita. Perempuan yang berdiri memakai baju berlengan panjang. Baju tersebut dimasukkan ke dalam rok dengan rapi. Bawahannya berupa rok pendek sampai bagian lutut. Dia memakai kaos kaki panjang yang menutupi bagian betisnya agar terlihat lebih sopan. Dibagian kaki disematkan sepatu yang cantik. Sedangkan perempuan yang tengah duduk dikursi memakai baju berlengan pendek, sehingga memperlihatkan bagian lengan tangannya yang mulus. Bawahannya berupa rok pendek hingga bagian lutut, sehingga bagian betisnya tampak terbuka. Bagian kaki juga disematkan sepatu. Mereka tampak berfoto di sebuah studio foto. Pose kedua gadis tersebut diatur oleh fotografer, karena ekspresinya terlihat kaku. Untuk memperindah tampilan saat berfoto, digunakan properti berupa kursi.

Kesimpulan

Kajian tentang perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial, tahun 1900-1942, menunjukkan upaya bahwa fotografi memframing perempuan Minangkabau dalam balutan modern dan menampilkan citra diri perempuan Minangkabau yang telah berpikiran

terbuka terhadap dunia baru di luar tradisi. Fotografi juga menjadi medium gagasan mengenai emansipasi perempuan. Kemunculan fotografi mempresentasikan terbukanya sebuah dunia baru, melambangkan dunia yang mampu melampaui batas-batas geografis dan sosio-kultural. Perempuan Minangkabau sebagai objek fotografi menunjukkan sisi lain yang berkaitan dengan modernitas. Fotografi telah membuka gerbang emansipasi dalam bidang kebudayaan, ekonomi, dan gaya hidup, sehingga dapat menjelaskan semodern apa kehidupan perempuan Minangkabau masa itu sesungguhnya.

Independensi dan persamaan kedudukan perempuan Minangkabau masa kolonial selama kurun 1900-1942 melalui fotografi telah memberikan perubahan bagi kehidupan mereka. Perempuan Minangkabau berhasil terbebas dari tradisi yang mengekangnya, terutama dilatarbelakangi oleh modernisasi pendidikan. Kesempatan untuk bersekolah ini melahirkan perempuan terpelajar Minangkabau. Perempuan-perempuan terpelajar ini mendirikan berbagai sekolah khusus perempuan, sekaligus memer kaya dunia realitas kolonial melalui gaya hidup modern mereka melalui fotografi.

Terdapat tiga hal penting yang didapatkan dari menjelaskan kajian tentang perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial tahun 1900-1942. *Pertama*, keberadaan persepsi fotografer kolonial terhadap perempuan Minangkabau sebagai objek sekaligus subyek potret. *Kedua*, terdapatnya pencitraan diri kaum perempuan bumiputera yang diwakili perempuan Minangkabau. *Ketiga*, fotografi sebagai medium kemodernan perempuan Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2018). *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927:1933*. Suara Muhammadiyah.
- Arsa, D. (2017). Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942. *Kafa'ah*, 7(1), 42-56.
- Arsa, D. (2018). Yang Tersingkap dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 27-66.
- Chaniago, D. (2014). Perempuan Bergerak: Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921. *Kafa'ah*, 4(1), 81-99.
- Geheugen van Nederland. (2020). <https://geheugen.delpher.nl/nl/geheugen/pages/collectie>
- Graves, E. E. (2007). *Asal-usul Elite Minangkabau Moder-Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* (Terj.). Yayasan Obor Indonesia.
- HAMKA. (1984). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Bulan Bintang.
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1), 105-125.
- Hanani, S. (2011). Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, Dan Gender*, 10(1), 37-47.
- Hatta, M. (2011). *Untuk Negeriku: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Kompas.
- Idris, N. (2010). Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 22(2), 164-175.
- Intan, D. (2014). Fotografi di Hindia-Belanda. *Lembaran Sejarah*, 11(2), 122-123.
- Lestari, D. V., Lubis, N. H., & Mulyadi, R. (2017). Gaya Hidup Elite Minangkabau di Afdeeling Agam (1837-1942). *Patanjala*, 9(1), 45-60.
- Lukman, F. (2014). Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat. *Musawa*, 13(1), 47-57.
- Medan Poeteri. (1933). *No Title*. 1.
- Mestika Zed. (2011). *Islam dan Budaya Lokal Minangkabau Modern*.
- Nurman, S. N. (2019). Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender. *Al-Aqidah*, 11(1).
- Septiani, A. (2015). Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa tahun 1900-1942. *Cendrasangkala*, 1(1), 58-75.
- Sudarpo, M. (1994). *Kenangan Masa Lampau*. Sejati.

Sulastri, S., & Husin, H. (2017). Kapas, Kain, dan Seragam Sekolah di Jawa 1900-1942. *Sosio-Ekons*, 9(1), 65-78.

Sunjayadi, A. (2008). No Title Mengabadikan Estetika: Fotografi dalam Promosi Pariwisata Kolonial di Hindia-Belanda. *Wacana*, 10(2), 301-316.

Taylor, J. G. (2013). Aceh: Narasi foto, 1873-1930. In H. S. Nordholt, B. Purwanto, & R. Saptari (Eds.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

Yati, R. M. (2017). Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX. *Kafa'ah*, 7(2), 147-158.